

**ANALISIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN KAWASAN
EKONOMI KREATIF BERDASARKAN FISIOGRAFIS WILAYAH
KECAMATAN PEJAGOAN DAN KECAMATAN KLIRONG
KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2017**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh :

PENY NUR ROHMAH
E100130093

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN KAWASAN
EKONOMI KREATIF BERDASARKAN FISIOGRAFIS WILAYAH
KECAMATAN PEJAGOAN DAN KECAMATAN KLIRONG
KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2017**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

PENY NUR ROHMAH
E100130093

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Agus Anggoro Sigit, S.Si, M.Sc
NIK.867

HALAMAN PENGESAHAN

PUBLIKASI ILMIAH

**ANALISIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN KAWASAN
EKONOMI KREATIF BERDASARKAN FISIOGRAFIS WILAYAH
KECAMATAN PEJAGOAN DAN KECAMATAN KLIRONG
KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2017**

Oleh :

PENY NUR ROHMAH
E 100 130 093

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 02 April 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

- 1. Agus Anggoro Sigit, S.Si, M.Sc**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Drs. Priyono, M.Si**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Dra. Umrotun, M.Si**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
[Signature]
(.....)
[Signature]
(.....)
[Signature]



Drs. H. Yuli Priyana, M. Si
NIK. 573

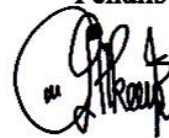
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pesyaratan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 02 April 2018

Penulis



PENY NUR ROHMAH

E100130093

**ANALISIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN KAWASAN
EKONOMI KREATIF BERDASARKAN FISIOGRAFIS WILAYAH
KECAMATAN PEJAGOAN DAN KECAMATAN KLIRONG
KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2017**

Abstrak

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Pejagoan dan Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen serta dipilih desa yang memiliki potensi kegiatan ekonomi kreatifnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persebaran industri kreatif berdasarkan kawasan fisiografis wilayah, mengetahui karakteristik dan keterkaitan industri kreatif terhadap sektor perekonomian dan cara pengembangan industri kreatif dilihat dari potensi internal dan eksternal. Metode yang digunakan adalah survei/ observasi lapangan, sedangkan data yang dibutuhkan sebagai analisis dan pengolahan data adalah data primer dan data sekunder. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan metode analisis data dengan menggunakan deskriptif analisis dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah sampel responden pelaku usaha kegiatan ekonomi kreatif sebanyak 50 responden yang terdiri dari 43 kawasan dataran rendah, 3 responden kawasan dataran tinggi, dan 4 responden kawasan pesisir. Karakteristik setiap kawasan dikelompokkan berdasarkan persebaran industri kreatif, jenis kelamin, usia, tempat tinggal responden, tingkat pendidikan, status, penghasilan, alasan responden, tenaga kerja, lamanya industri berkembang, dan jaringan pemasaran. Potensi kawasan dataran rendah diantaranya mudah jangkauan aksesibilitas, pemasaran, dan pangsa pasar yang luas, potensi kawasan dataran tinggi diantaranya mudah ditemukan bahan baku SDA, daya tarik industri berdasarkan kualitas dan hasil produksi yang menjanjikan, selain itu tingkat kreativitas pelaku usaha sangat baik, potensi kawasan pesisir diantaranya distribusi pemasaran yang luas, harga produksi yang menjanjikan, keragaman hasil produksi, serta tempat industri yang dekat dengan pemenuhan bahan baku.

Kata Kunci : Analisis Potensi Kawasan Fisiografis Industri Kreatif.

Abstract

This research took place in Pejagoan Sub-district and Klirong Sub-district of Kebumen Regency and selected villages with potential of creative economic activity. The purpose of this research is to know the distribution of creative industry based on physiographic area, to know the characteristic and interrelationship of creative industry to economic sector and how to develop creative industry seen from internal and external potency. The method used is survey/ field observation, while the data needed as analysis and data processing are primary data and secondary data. Sampling method by using *purposive sampling* technique, while method of data analysis by using descriptive analysis and SWOT analysis. The result of this study indicate that the number of respondents business activities creative economy as much as 50 respondents

consisting of 43 lowland areas, 3 respondents highland areas, and 4 respondents coastal areas. The characteristics of each region are grouped according to the distribution of creative industry, gender, age, respondent's residence, education level, status, income, reason of respondent, labor, length of industry, and marketing network. Potential lowland area is easily accessible range of accessibility, marketing, and a wide market share, highland area potential including easy to find raw materials SDA, industry attractiveness based on quality and promising production results, in addition to the level of creativity of business actors is very good, the potential area coastal areas such as wide marketing distribution promising production price, production diversity, and industrial sites close to raw material fulfillment.

Keyword : Analysis of Photographic Potential of Creative Industry.

1. PENDAHULUAN

Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Departemen Perdagangan RI (2009: 5). Sehingga pelaku usaha kegiatan ekonomi kreatif dituntut untuk memiliki modal kreativitas, kemampuan usaha, gagasan, ide, dan inovasi baru dalam menumbuhkan suasana industri yang menarik agar dapat memberikan peluang bagi daerah itu sendiri. Ekonomi kreatif terdiri dari jenis industri kecil, industri menengah, dan industri besar.

Berdasarkan penggolongan 15 subsektor industri kreatif, tingkatan sampel responden pelaku usaha tertinggi yaitu pada subsektor kerajinan sejumlah 44 % dan subsektor industri kreatif terendah yaitu pada subsektor industri desain, penerbitan dan percetakan, serta layanan komputer dan piranti lunak dengan persentase sebesar 2%. Subsektor industri kerajinan dengan jumlah tertinggi menunjukkan bahwa tingkat kreativitas pelaku usaha dibidang kerajinan lebih tinggi, selain itu kebutuhan pangsa pasar yang luas serta kebutuhan bahan baku yang diperlukan sangat mudah didapat disetiap kawasan fisiografis wilayah.

Daerah penelitian ini terdiri dari beberapa pelaku usaha kegiatan ekonomi kreatif yang terletak di Kecamatan Pejagoan dengan kondisi geografi berupa perbukitan dan dataran rendah serta Kecamatan Klirong yang memiliki kondisi geografi berupa dataran rendah dan pesisir. Kawasan dataran rendah

keberadaannya memiliki ketinggian rata – rata yaitu 200 meter diatas permukaan air laut, kawasan dataran tinggi keberadaannya memiliki ketinggian rata – rata yaitu 500 meter diatas permukaan air laut, serta kawasan pesisir keberadaannya memiliki ketinggian rata – rata yaitu 6,25 meter diatas permukaan air laut. Kecamatan pejagoan terdiri dari 13 desa dengan luas wilayah sejumlah 34,58 km² dan Kecamatan Klirong terdiri dari 24 desa dengan luas wilayah 43,27 km². Hal tersebut akan mempengaruhi perbedaan karakteristik dan potensi industri kreatif. Industri kreatif yang ditemukan di wilayah tersebut berjumlah 8 subsektor industri diantaranya industri kerajinan, desain, fesyen, video, film, dan fotografi, seni pertunjukkan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, serta kuliner. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan strategi pengembangan industri kreatif setiap kawasan fisiografis wilayah pada tahun 2017 yang hasilnya dalam bentuk deskriptif analisis dan analisis SWOT.

2. METODE

Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data primer melalui survey dan observasi lapangan dengan cara mendatangi wilayah penelitian yang terdapat kegiatan ekonomi kreatif dipilih 1 sampel responden setiap daerah/ desa di Kecamatan Pejagoan dan Kecamatan Klirong, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih adalah informan yang dianggap paling tahu dan menguasai kegiatan industri yang dijalannya, selain itu pengumpulan data yang kedua yaitu data sekunder diperoleh dari instansi – instansi terkait indsutri kreatif. Data yang diperoleh diantaranya data jenis usaha, data kependudukan, data kondisi geografi wilayah, peta administrasi, peta geologi, ketenagakerjaan, serta data mengenai kegiatan ekonomi kreatif.

Metode analisis data yang dilakukan bersifat deskriptif analisis berdasarkan tiga tahap analisis diantaranya yang pertama melakukan reduksi data dengan mengumpulkan data – data hasil wawancara pelaku usaha industri kreatif menggunakan kuesioner, kemudian dirangkum dan dipilih hal – hal yang pokok sehingga diperlukan untuk pengolahan data, kemudian tahap penyajian data

dengan melakukan pengolahan data dalam bentuk tabulatif (tabel) sesuai variabel penelitian yang dibutuhkan, selanjutnya tahap ketiga dengan melakukan verifikasi data yaitu memberikan pembahasan dan kesimpulan dari hasil pengolahan data berdasarkan tujuan penelitian dengan menunjukkan output yang didapat berdasarkan keadaan sesungguhnya yang terjadi. Metode analisis yang kedua dengan menggunakan analisis SWOT, analisis ini diperlukan untuk mengetahui potensi industri kreatif dengan cara membandingkan antara faktor internal yang terdiri dari kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dengan faktor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treaths*). Matrik SWOT dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi pengembangan industri kreatif berdasarkan kawasan dataran rendah, kawasan dataran tinggi, dan kawasan pesisir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyatakan hasil menjadi 3 bagian analisis yaitu 1) analisis deskriptif mengenai persebaran ekonomi kreatif dan impact bagi pelaku usaha di Kecamatan Pejagoan dan Kecamatan Klirong, 2) analisis deskriptif mengenai karakteristik ekonomi kreatif berdasarkan kawasan fisiografis wilayah, dan 3) analisis potensi dan strategi pengembangan ekonomi krearif berdasarkan kawasan fisiografis wilayah menggunakan analisis SWOT.

3.1 Identifikasi dan Jenis – Jenis Subsektor Ekonomi Kreatif

Kecamatan Pejagoan terdiri dari 13 Desa dan setiap desa paling sedikit ditemukan kegiatan industri kreatif sejumlah 1 industri dan terbanyak sejumlah 5 industri kreatif yaitu berada di Desa Kuwayuhan, sehingga jumlah total industri kreatif di Kecamatan Pejagoan sejumlah 22 industri. Jenis subsektor indsutri yang paling dominan adalah subsektor kerajinan terdiri dari kerajinan aksesoris wanita, batik, mebel, asbak gypsum, genteng, dan jenitri. Banyaknya subsektor tersebut disebabkan sebagian besar wilayah Kecamatan Pejagoan termasuk kedalam kawasan dataran rendah terdiri dari 10 industri kreatif dan dataran tinggi sejumlah 3 industri kreatif. Jenis – jenis subsektor industri kreatif di Kecamatan Pejagoan diantaranya subsektor kerajinan,

video, film, dan fotografi, fesyen, seni pertunjukkan, layanan komputer dan piranti lunak, kuliner, desain, serta penerbitan dan percetakan. Jumlah pelaku usaha yang memilih pada subsektor tersebut terdapat perorangan maupun kelompok UMKM dan kelompok pengrajin di setiap desa/ kota, sehingga pemasaran tidak hanya mencakup desa, kota, kecamatan, maupun kabupaten, bahkan sudah mencapai tingkat provinsi.

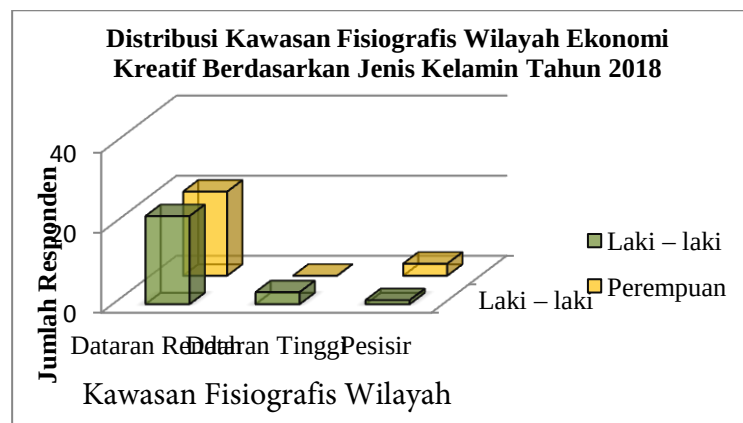
Kecamatan Klirong terdiri dari 24 Desa dan sebagian besar setiap desa memiliki kegiatan ekonomi kreatif yang beragam, berdasarkan observasi yang telah dilakukan diambil 1 sampel responden pelaku usaha ekonomi kreatif setiap desa, namun ditemukan 2 desa yang terdapat 2 kegiatan industri kreatif dan dijadikan sampel penelitian yaitu Desa Dorowati dan Desa Gebangsari. Sehingga jumlah total responden pelaku usaha ekonomi kreatif berjumlah 28 responden industri kreatif. Subsektor yang memiliki kontribusi paling tinggi yaitu subsektor kerajinan dengan jumlah sebesar 11 industri kreatif diantaranya pembuatan tambang sabut kelapa, kopyah/ nglambar, gerabah, kesed, batu bata, dan tas talikur. Selain subsektor tersebut, adapun subsektor kuliner yang memiliki kontribusi cukup besar dalam peningkatan perekonomian Kecamatan Klirong, jenis usaha kuliner diantaranya tempe, jipang ketan dan jipang emping, tahu, minyak VCO, kripik tempe, sale pisang, gula merah dan makanan ringan lainnya. Banyaknya Jenis industri kerajinan dan kuliner tersebut dikarenakan Kecamatan Klirong termasuk ke dalam kawasan dataran rendah dan pesisir yang memiliki ketersediaan bahan baku dan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang optimal, selain itu sebagian besar pelaku industri memiliki jenis usaha secara mengelompok. Persebaran jenis – jenis subsektor industri kreatif diantaranya subsektor kerajinan, kuliner, video, film, dan fotografi, fesyen, dan seni pertunjukkan. Berdasarkan uraian tersebut, dilakukannya sebuah identifikasi industri kreatif di Kecamatan Pejagoan dan Kecamatan Klirong ditampilkan dalam bentuk peta overlay fisiografis wilayah identifikasi industri kreatif dan dapat dilihat pada lampiran gambar 3.1 halaman 12, sehingga diketahui persebaran industri

kreatif berdasarkan pengelompokkan kawasan dataran rendah, kawasan dataran tinggi dan pesisir.

3.2 Karakteristik Kawasan Ekonomi Kreatif Berdasarkan Fisiografis Wilayah

Untuk mengetahui karakteristik ekonomi kreatif pada suatu kawasan wilayah, peneliti membagi karakteristik berdasarkan beberapa bagian kajian penelitian yaitu berdasarkan distribusi industri kreatif pada 3 kawasan penelitian, distribusi industri berdasarkan jenis kelamin, usia, tempat tinggal, tingkat pendidikan, status responden, penghasilan responden, alasan responden dalam pemilihan kegiatan ekonomi kreatif, jumlah pelaku usaha, lama berdirinya suatu usaha, dan distribusi industri kreatif berdasarkan jaringan pemasaran.

Tingkat sebaran ekonomi kreatif berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh penduduk laki – laki, diantaranya yaitu sejumlah 22 pelaku usaha laki – laki dan 21 pelaku usaha perempuan di dataran rendah, sedangkan di dataran tinggi sejumlah 3 pelaku usaha laki – laki dengan tidak ada pelaku usaha perempuan, dan di kawasan pesisir sejumlah 1 pelaku usaha laki – laki dibandingkan sejumlah 3 pelaku usaha perempuan. Hal tersebut menunjukkan tingkat produktivitas tenaga kerja di kawasan pesisir lebih tinggi, selain itu penduduk perempuan di kawasan dataran rendah dan dataran tinggi umumnya bekerja sebagai buruh, pedagang, pegawai, dan ibu rumah tangga. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.2 dibawah ini :

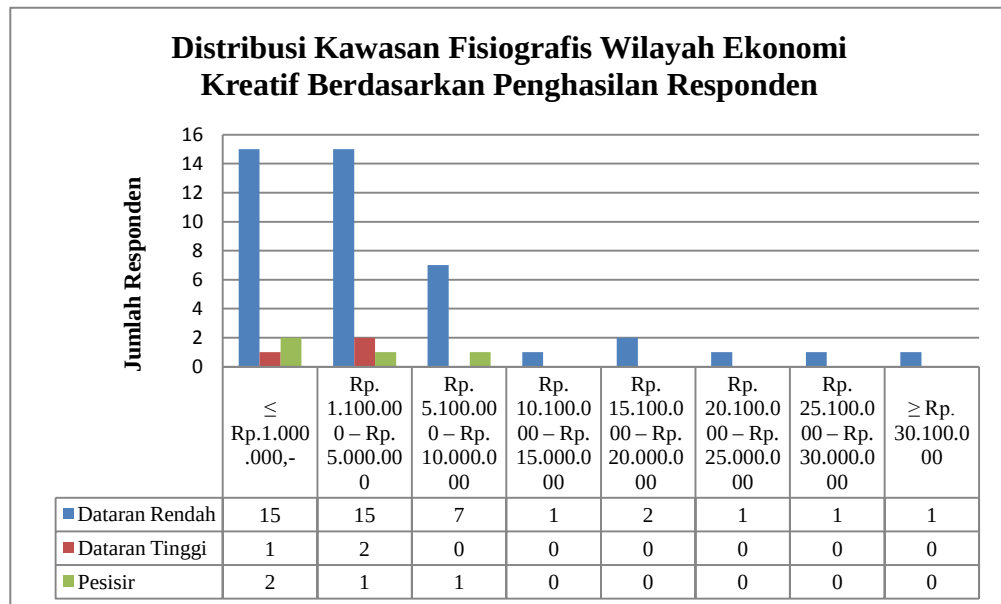


Gambar 1. Persebaran Jenis Kelamin Responden

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

Penghasilan dalam suatu kegiatan usaha menjadi tolak ukur manusia agar dikatakan memiliki tingkat kesejahteraan keluarga yang baik sebagai pemenuhan kebutuhan sebagai modal usaha maupun kebutuhan pribadi. Setiap kawasan umumnya memiliki perbandingan penghasilan yang berbeda – beda sehingga menjadi karakteristik kawasan ekonomi kreatif.

Tingkat penghasilan tertinggi di kawasan dataran rendah dan dataran tinggi umumnya dengan pendapatan sebesar Rp.1.100.000 – Rp. 5.000.000 yaitu pada subsektor fesyen, video, film, dan fotografi, kerajinan dan kuliner. Sedangkan kawasan peisisir penghasilan tertinggi senilai $\leq$ Rp. 1.000.000, karena hasil produksi industri kreatif seperti kuliner berdasarkan musiman, sehingga jika pendapatan tinggi apabila permintaan pasar meningkat, sebagian besar mata pencaharian penduduk sebagai nelayan, buruh, dan petani kebun oleh karena itu masih jarang penduduk yang menjalankan kegiatan ekonomi kreatif. Dapat dilihat pada gambar Gambar 2.

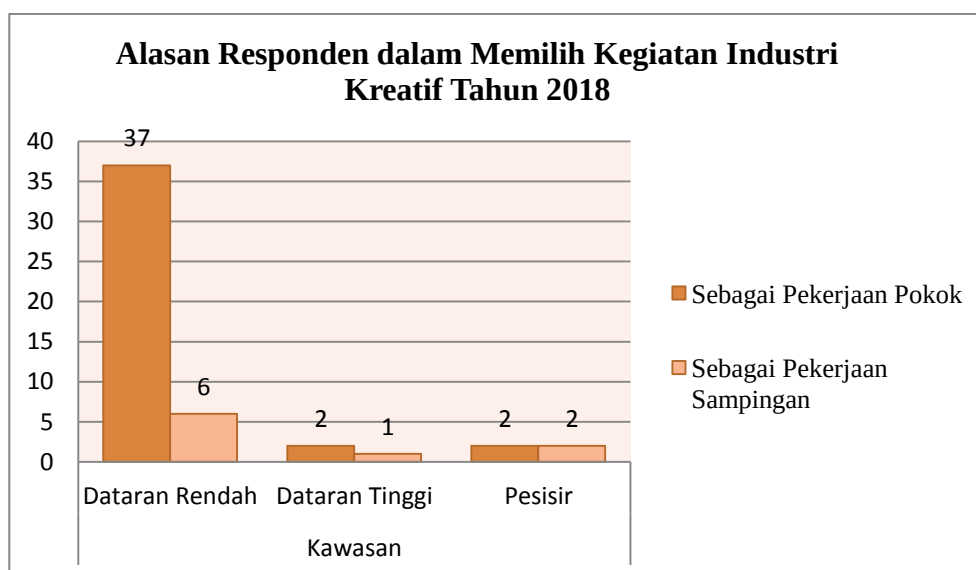


Gambar 2. Penghasilan Responden Berdasarkan Fisiografis Wilayah
Sumber Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

Setiap pelaku usaha kegiatan ekonomi kreatif tentunya memiliki alasan pemilihan industri kreatif yang dijadikan sebagai sumber mata pencahariannya, baik sebagai pekerjaan pokok maupun sampingan. Pemilihan kategori tersebut tentunya didasarkan pada tidak semua tidak semua pemilik

usaha ekonomi kreatif menjadikan usaha tersebut sebagai pekerjaan pokok. Alasan pelaku usaha memilih kegiatan industri kreatif sebagai pekerjaan pokok umumnya dikarenakan jenis usaha yang menjanjikan dari segi penghasilan dan prospek yang baik, selain itu inovasi terbaru yang masih jarang digunakan oleh pelaku usaha industri lainnya.

Pelaku usaha di kawasan dataran rendah umumnya banyak yang menjalankan kegiatan industri kreatif bahkan menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan pokok dengan jumlah sebesar 37 responden dan 6 responden yang memilih menjadi pekerjaan sampingan. Selain itu pelaku usaha di kawasan dataran tinggi sejumlah 2 responden yang memilih menjadi pekerjaan pokok, serta di kawasan pesisir masing – masing sejumlah 2 pelaku usaha yang memilih sebagai pekerjaan pokok dan sampingan. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut :



Gambar 3. Alasan Responden di Kawasan Fisiografis Wilayah
Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

3.3 Potensi dan Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berdasarkan Fisiografis Wilayah

Kecamatan Pejagoan dan Kecamatan Klirong memiliki potensi yang sangat besar dalam industri yang dikelompokkan menjadi industri rumah tangga (IRT), industri kecil menengah (IKM), dan industri besar (IB) yang

tersebar di 37 desa. Persebaran industri kreatif dikelompokkan menjadi 3 kawasan fisiografis wilayah, diantaranya kawasan dataran rendah dengan persentase sejumlah 86 %, kawasan dataran tinggi sejumlah 6 %, dan kawasan pesisir sejumlah 8 %. Berdasarkan persentase tersebut, terdapat produk unggulan industri kreatif di Kecamatan Pejagoan yaitu terdiri dari klaster produksi genteng dan klaster batik tulis, sedangkan di Kecamatan Klirong produk unggulan terdiri dari klaster keripik ikan laut dan klaster serabut kelapa. Klasifikasi industri kreatif dikelompokkan menjadi 15 subsektor industri dan hanya terdapat 8 industri yang ditemukan di ketiga kawasan fisiografis wilayah. Industri yang paling dominan adalah subsektor kerajinan sebesar 44 %, kuliner sebesar 24 %, dan fashion sebesar 16 % yang menjadi protensi industri Kecamatan Pejagoan dan Kecamatan Klirong.

Strategi yang dilakukan dalam pengembangan industri kreatif di dataran rendah dengan melakukan sebuah aspirasi dari sekumpulan organisasi pelaku usaha industri kreatif terhadap pemerintah guna mempertimbangkan permasalahan yang dihadapi, seperti halnya membantu kelompok UMKM dalam mempermudah akses jaringan pemasaran sehingga diharapkan industri kreatif di kawasan tersebut terus berjalan. Matrik SWOT untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 1. Matrik Analisis SWOT Kawasan Dataran Rendah

Faktor Eksternal Faktor Internal	Peluang (Opportunities) • SDM yang melimpah. • Aksesibilitas yang mudah. • Tingkat kebutuhan manusia yang semakin tinggi.	Ancaman (Threats) • Kurangnya pemahaman tentang teknologi, kesempatan, dan peluang usaha.
	Kekuatan (Strengths) • Tempat yang strategis sehingga sangat mudah diakses. • Ketersediaannya sarana dan prasarana.	Strategi Memanfaatkan Kekuatan dan Mengisi Peluang • Meningkatkan kreatifitas masyarakat agar tidak hanya berpaku terhadap industri kreatifitas yang sama.
		Strategi Memanfaatkan Kekuatan dan Mengisi Ancaman • Memanfaatkan secara optimal sarana dan prasaran serta sumber daya yang dimiliki. • Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai teknologi agar dapat mempermudah kelancaran perkembangan industri.

Kelemahan (Weaknesses) • Tingginya nilai harga penjualan produk lokal. • Kurangnya peran pemerintah terhadap keberadaan industri kreatif. • Kurangnya akses pemenuhan kebutuhan terhadap mesin dan fasilitas penunjang industri.	Strategi Mengatasi Kelemahan dan Mengisi Peluang • Perlu adanya peran dari pemerintah melalui program restrukturisasi mesin dan peralatan industri.	Strategi Mengatasi Kelemahan dan mengisi Ancaman • Lebih mendekatkan kepada instansi dan pemerintah yang terkait agar dapat menyalurkan pendapat dan masalah yang dihadapi pelaku usaha.
---	--	---

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2018

Strategi pengembangan industri kreatif yang dilakukan oleh pelaku usaha di kawasan dataran tinggi yaitu diperlukannya peran serta dari pemerintah guna meningkatkan kinerja dan produktivitas industri agar terus berkembang terutama di daerah lokal serta meningkatkan promosi industri secara optimal agar meningkatkan jaringan pemasaran menjadi lebih baik. Kurangnya pengoptimalan dan pemanfaatan secara bijak terhadap sumber daya alam maupun sumber daya manusia masih menjadi permasalahan di kawasan tersebut. Potensi industri kreatif paling dominan adalah penghasil jentri dan makanan tradisional daerah seperti golak dan lanting. Industri tersebut umumnya mengelompok membentuk klaster jenis industri. Matrik analisis SWOT kawasan dataran tinggi dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut :

Tabel 2. Matrik Analisis SWOT Kawasan Dataran Tinggi

Faktor Eksternal Faktor Internal	Peluang (Opportunities) • Tersedia cukup banyak industri kreatif pada subsektor kerajinan dan industri. • Tingginya ekspor barang produksi industri.	Ancaman (Threats) • Masih banyaknya binatang – binatang liar yang merusak hasil produksi pertanian. • Banyaknya penduduk usia produktif yang pergi merantau/ bersekolah ke kota besar. • Tingkat persaingan yang tinggi.
	Kekuatan (Strengths) • Melimpahnya hasil bumi seperti hutan perhutani, palawija, sawah tadah hujan. • Semakin berkembangnya potensi wisata berbasis kearifan lokal.	Strategi Memanfaatkan Kekuatan dan Menisi Peluang • Diperlukannya SDM untuk melakukan pengelolaan SDA dan potensi – potensi sarana prasarana.
		Strategi Memanfaatkan Kekuatan dan Mengisi Ancaman • Melakukan tindakan pencegahan terhadap binatang – binatang yang merusak SDA. • Melakukan pelatihan tenaga kerja kepada penduduk produktif dengan memberikan penyuluhan dari tenaga kerja yang sudah berpengalaman.

Kelemahan (Weaknesses)	Strategi Mengatasi Kelemahan dan Mengisi Peluang	Strategi Mengatasi Kelemahan dan Mengisi Ancaman
• Kurangnya masyarakat mengetahui keberadaan industri kreatif di kawasan dataran tinggi. • Kurangnya pelaku usaha yang handal dalam melakukan pengembangan variasi industri.	• Meningkatkan jaringan pemasaran terutama di daerah lokal. • Diperlukannya wadah bagi pelaku industri kreatif dalam melakukan kegiatan kreativitas.	• Diperlukannya peran dan solusi dari pemerintah serta pelaku usaha dengan mensosialisasikan industri kreatif lokal. • Meningkatkan promosi di segala bidang industri

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2018

Strategi pengembangan industri kreatif di kawasan pesisir dengan melakukan pengoptimalan sarana prasarana dan sumberdaya secara bijak dan penataan ruang tepat guna agar dapat mengatasi kerusakan atau bencana yang kemungkinan saja terjadi sehingga tidak merugikan keberlangsungan industri kreatif yang berjalan. Selain itu peningkatan pendidikan sangat diperlukan di kawasan tersebut agar pemahaman terhadap penggunaan teknologi semakin meningkat dan membuka jaringan pemasaran yang lebih luas. Pentingnya dari segi pendidikan karena kawasan pesisir masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Selain peningkatan tersebut, masyarakat pesisir perlu melakukan pengoptimalan inovasi industri kreatif yang belum berkembang di wilayah tersebut seperti industri kerajinan, sehingga tidak hanya sebagai distribusi bahan baku tetapi juga distribusi produksi industri kreatif. Namun kemampuan dan kemauan masyarakat kawasan tersebut umumnya masih kurang sehingga diperlukan pelatihan dan mengembangkan keahlian individu.

Potensi yang terdapat di daerah kawasan pesisir diantaranya ketersediaan sumber daya alam dari perkebunan seperti palawija, sayur mayur dan buah – buahan, serta dari perairan laut yaitu seperti dari perikanan tangkap maupun perikanan budidaya, serta peternakan. Meski sudah mendapat perhatian dari pemerintah terkait penataan tambak, namun belum dilakukan secara pengembangan terhadap kegiatan ekonomi kreatifnya, berikut ini adalah Matrik analisis SWOT kawasan pesisir dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Matrik Analisis SWOT Kawasan Pesisir

Faktor Eksternal Faktor Internal	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
	• Adanya realisasi penataan tambak oleh pemerintah. • Adanya jaringan pemasaran yang luas	• Daerah rawan bencana (tsunami). • Pengaruh terhadap kondisi iklim dan cuaca yang buruk. • Persaingan sesama subsektor kuliner.
Kekuatan (Strengths) • Tersedianya potensi perikanan tangkap, perikanan budidaya, dan pariwisata. • Ketersediaan bahan baku yang mudah didapat.	Strategi Memanfaatkan Kekuatan dan Mengisi Peluang • Melakukan peningkatan hasil produksi tangkapan laut. • Melakukan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.	Strategi Memanfaatkan Kekuatan dan Mengisi Ancaman • Strategi pengembangan kawasan pesisir dengan mempertimbangkan mitigasi bencana dan menjadikan kawasan pesisir sebagai sabuk hijau.
Kelemahan (Weaknesses) • Kurangnya pemahaman dan kemauan pelaku usaha dalam mengembangkan jenis industri kreatif lainnya. • Tingkat pendidikan yang rendah serta teknologi masih kurang.	Strategi Mengatasi Kelemahan dan Mengisi Peluang • Meningkatkan pemanfaatan dalam mengolah bahan baku serta mengembangkan kreativitas antar pelaku usaha. • Lebih meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.	Strategi Mengatasi Kelemahan dan Mengisi Ancaman • Lebih mengoptimalkan sarana prasarana yang diberikan dari pemerintah dan pemahaman dalam menanggulangi bencana. • Peningkatan kualitas produksi industri kreatif lebih optimal.

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2018

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan :

- 1.) Kawasan dataran rendah terdiri dari 32 desa, kawasan dataran tinggi terdiri dari 3 desa, dan kawasan pesisir terdiri dari 2 desa. Kecamatan Pejagoan memiliki kegiatan industri kreatif sejumlah 22 responden dari 13 desa yang sebagian besar adalah industri kerajinan dengan jumlah 10 jenis usaha. Industri kreatif di Kecamatan Klirong berjumlah 28 responden dari jumlah 24 desa yang terdiri dari industri kerajinan dan industri kuliner dengan jumlah 11 jenis usaha industri paling dominan. Impact terhadap keberadaan industri kreatif bagi pelaku usaha dan tenaga kerja mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan kemandirian, dan menambah unsur kreatif masyarakat terhadap kemampuan kreativitas, inovasi, bakat, ide, gagasan, serta kualitas SDM.
- 2). Karakteristik industri kreatif pada kawasan dataran rendah memiliki kontribusi tertinggi adalah industri kerajinan sejumlah 19 responden, kawasan dataran tinggi lebih dominan industri kerajinan sejumlah 2 responden, serta

kawasan pesisir memiliki kontribusi industri tertinggi pada subsektor kuliner sejumlah 3 responden.

- 3). Potensi industri kreatif kawasan dataran rendah diantaranya mudah jangkauan aksesibilitas, pemasaran, dan pangsa pasar yang luas, potensi industri kreatif kawasan dataran tinggi diantaranya mudah ditemukan bahan baku SDA, daya tarik industri berdasarkan kualitas dan hasil produksi yang menjanjikan, serta tingkat kreativitas pelaku usaha sangat baik, kemudian potensi industri kreatif kawasan pesisir diantaranya distribusi pemasaran yang luas, harga produksi yang menjanjikan, keragaman hasil produksi, serta tempat industri yang dekat dengan pemenuhan bahan baku.

4.2 Saran :

- 1). Keberagaman potensi industri kreatif yang terdapat di kawasan dataran rendah, kawasan dataran tinggi, dan kawasan pesisir, diperlukan upaya bagi pelaku usaha agar pengembangan industri terus berkembang secara berkelanjutan dan mengalami peningkatan diantaranya yaitu diperlukan tingkat kreativitas pelaku usaha dalam mengembangkan industrinya, pengelolaan sumber daya secara optimal (SDA, SDM, sarana prasarana, transportasi, dan pariwisata), diperlukan peningkatan kualitas produksi, pemilihan lokasi industri disesuaikan dengan peluang kebutuhan pasar, serta perlu membuka jaringan pemasaran yang luas.
- 2). Diperlukan peran serta dari pemerintah pusat maupun daerah dalam mengentas permasalahan industri kreatif yang saat ini masih menjadi kendala serta melibatkan peran dari berbagai elemen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian dari instansi – instansi terkait kegiatan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, Rachma dkk. 2012. *Ekonomi Kreatif: Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan Sosial dan Kewilayahan di Kota Cimahi Jawa Barat*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Suryana. 2013. *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jagakarsa, Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat.